

## SINERGISITAS SAINS DAN AGAMA DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI

Akhamd Saihu

Pengawas PAI,SMP,SMA/SMK Kabupaten Tapin

Email: [akhmadsaihusurli@gmail.com](mailto:akhmadsaihusurli@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to find out what the definition of synergy, religion, science, and disruption, how the influence of disruptive era for living and how the form of synergy between religion and science in facing disruptive era. The object of this study is the notion of synergy, religion, science and disruption, the influence of the Disruptive Era for living and the synergy of religion and science in facing the disruption era. This study uses reference studies related to the writing object. The results of the study show that synergy is a joint activity. Religion is a set of rules system that regulates the human condition; therefore, there is no chaotic in the human life. Science is an understanding of the physical phenomena used in technology and the process of creating technology using the most efficient rules, while disruption is a continuation of the tradition of thinking "must compete, to be able to win (for you to win, you've got to make somebody lose). The era of disruption is an era in which innovation changes, because science and technology are considered mature. It gave humans many alternative conveniences. However, this era of disruption also overthrew the social order. Ethics, morals and other aspects of humanity, including studies such as spiritual, are starting to erode and are increasingly being abandoned. Therefore, the more open science is, the more rational it will be on a value-free basis. This condition is very disturbing to many scientists and religionists. Then a number of models are offered to see the space for movement in the domain of science and religion. The first model is the conflict model with a focus on the pure separation of science and religion, and having to choose one and reject the other. The second model is the independence model, which places the scientific principles of science and religion in each of its areas, without having to intersect. The third model is of the dialogic type, looking for points of difference or similarities between science and religion, then trying to be positioned proportionally and fairly. Therefore, the model that is considered ideal is a model of integration or synergy between science and religion. Because it is believed that information from science and religion can coexist harmoniously and become solid, holistic and dignified knowledge. The layout of the synergy, it turns out, can be in the concept/ontology space, can be in the epistemology/process of acquiring knowledge and can be*

*in the domain of the benefit of science/axiology. Ian Barbour and friends from Western scientists, then Mulla Sandra, Mehdi Golshani and other eminent thinkers from the East plus Arqam Kuswanjono, Agus Purwanto from Indonesia, and a number of other intellectuals, are very concerned about the synergy of science and religion must be conducted. The two of them can really go hand in hand to provide various inventions that are beneficial to humans and their humanity. In order to implement this narrative, the cooperation of all parties is absolutely essential, starting from scientific and natural household culture, continuing to formal and non-formal educational institutions, as well as the maximum involvement of the government. Therefore, the era of disruption can be enjoyed with good progress, while considering all the worst possibilities to be faced, armed with science which requires values, because it comes from pure science and religious values.*

**Keywords:** *Sinergy, Science, Religion, Disruption*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang apa pengertian Sinergitas, agama, sains dan disrupsi, bagaimana pengaruh Era Disrupsi bagi Kehidupan dan bagaimana bentuk sinergitas agama dan sains dalam menghadapi era disrupsi. Maka objek kajiannya berkenaan dengan pengertian sinergitas, agama, sains dan disrupsi, pengaruh Era Disrupsi bagi Kehidupan dan sinergitas agama dan sains dalam menghadapi era disrupsi. Metodologi penulisan mempergunakan kajian referensi yang terkait dengan objek penulisan. Dari hasil kajian terungkap bahwa sinergitas itu merupakan kegiatan bersama. Agama adalah seperangkat sistem aturan yang mengatur keadaan manusia, sehingga tidak kacau dalam proses kehidupannya. Sains merupakan pemahaman ilmu tentang fenomena fisik yang digunakan didalam teknologi dan proses penciptaan teknologi dengan menggunakan kaidah yang paling efisien, sedangkan disrupsi adalah sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir "harus berkompetisi, untuk bisa menang (*for you to win, you've got to make somebody lose*). Era disrupsi merupakan sebuah zaman yang didalamnya terdapat inovasi perubahan, karena sains dan teknologi dianggap matang. Dia memberikan manusia memiliki banyak alternative kemudahan. Dibalik itu era disrupsi ini juga banyak menggulingkan tatanan hidup. Etika, moral dan sisi kemanusiaan lainnya termasuk kajian-kajian yang berbau spiritual, mulai tergerus dan semakin ditinggalkan. Maka semakin terbuka pula sains memiliki nalar dengan basis yang bebas nilai. Kondisi ini sangat menggelisahkan banyak para saintis dan agamawan. Maka ditawarkan sejumlah

model untuk melihat ruang gerak ranah sains dan agama. Model pertama, yaitu model konflik dengan fokus pemisahan murni sains dan agama, dan keharus memilih salah satunya serta menolak yang lain. Model kedua, yaitu model independensi, yakni mendudukan kaidah ilmiah sains dan agama pada masing-masing wilayahnya, tanpa harus bersinggungan. Model ketiga berjenis dialogis, mencari titik perbedaan atau persamaan antara sains dan agama, kemudian dicoba untuk didudukan secara proporsional dan adil. Hingga model yang dianggap ideal adalah model integrasi atau sinergitas antara sains dan agama. Karena diyakini informasi yang bersumber dari sains dan agama bisa bersanding dengan harmonis dan menjadi pengetahuan yang kokoh, holistic dan bermartabat. Tata letak sinergitas tersebut, ternyata bisa berada diruang konsep/ontology, bisa dijalur epeistemologi/ proses mendapatkan pengetahuan dan bisa di ranah kemanfaatan ilmu pengetahuan/axiology. Ian Barbour dan kawan-kawan dari saintis Barat, lalu Mulla Sandra, Mehdi Golshani dan pemikir ulung lainnya dari Timur plus Arqam kuswanjono, Agus Purwanto dari Nusantara kita, serta sejumlah intelektual lainnya, sangat konsen menyerukan agar sinergitas sains dan agama merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan. Keduanya sangat bisa bersanding untuk memberikan berbagai penemuan yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaannya. Agar narasi ini bisa diimplentasikan, maka mutlak kerja sama semua pihak, dimulai dari kultur rumah tangga yang ilmiah dan alamiah, berlanjut pada lembaga pendidikan formal dan non formal, serta terlibatnya peran pemerintah secara maksimal. Sehingga era disrupsi bisa dinikmati kemajuannya dengan baik, sembari mempertimbangkan segala kemungkinan terburuk yang dihadapi dengan bersenjatakan sains yang syarat nilai, karena bersumber dari sains murni dan nilai - nilai agama.

**Kata Kunci:** Sinergitas, Sains, Agama, Disrupsi

## A. PENDAHULUAN

Dari perkembangan yang sangat dinamis, ilmu pengetahuan akhirnya melahirkan berbagai kemajuan. Dia telah mengantarkan transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Ini diakui oleh H.A.R Tilaar, Transformasi masyarakat dari tradisional ke modern disebabkan antara lain karena lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>1</sup>. Mujamil menggambarkan bahwa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat luar biasa menakjubkan ini dikatakan adalah prestasi puncak jika diteropong dari ratusan tahun lalu, kendatipun masih melambung tinggi demi mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien. Ratusan tahun yang lalu mungkin pernah terbayangkan, ternyata sekarang menjadi realitas sosial yang meyakinkan.<sup>2</sup>

Salah satu tolak ukur era modern ini adalah komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi komunikasi begitu pesat dalam kehidupan peradaban manusia. Oleh karena tidak satupun sebuah negara yang akan terhindar dari dampak yang ditimbulkannya. Ini artinya bahwa perkembangan dalam dunia komunikasi dan teknologi telah dan akan membawa kita ke dunia global dan menjadikan masyarakat secara terus menerus terpa oleh media, sehingga terciptalah masyarakat informasi (*information society*). Dengan demikian perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut membawa dunia kepada perubahan yang masif. Perkembangan itu terus bergerak dan mengalami pergeseran, sehingga media komunikasi menjadi lebih cepat bahkan menjadi sebuah tren atau konvergensi media. Perkembangan tersebut membuat masyarakat menjadikan media komunikasi sebagai sebuah kebiasaan.

Diakui memang, kita sudah sampai pada era baru yang bernama era digital (*digital age*). Dalam karyanya yang berjudul "*Grown Up Digital*" yang ditulis berdasarkan penelitian sangat serius bernilai 4 juta dolar, Don Tapscott -pakar cyber terkemuka dunia- mencatat bahwa pada tahun 2008, Generasi Internet (*Net Generation* atau *Net Gener*) tertua telah berumur 31 tahun dan pada tahun 2012 jumlah pengguna internet telah mencapai 2,27 milyar atau 33% dari populasi dunia. Mereka telah ada dan

---

<sup>1</sup>H.A.T.Tilaar, *Murtikulturalisme: Tantangan –Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 27.

<sup>2</sup>Mujamil, *Kontribusi Islam terhadap Peradaban Manusia*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 83.

mempengaruhi seluruh aspek kehidupan umat manusia, bahkan dalam ranah paling pribadi sekalipun. Tak terkecuali ranah keyakinan atau agama. Oleh karena itu, sudah sepatutnya para agamawan merespon arus digitalisasi ini.

Ali Muhyiddin al-Qurahdagho dalam karya berjudul "Fiqih Digital", dinyatakan perkembangan teknologi digital telah memungkinkan dibangunnya imajinasi-imajinasi baru dalam dunia keberagamaan yang bersifat virtual dan artifisial. Bahkan, perkembangan itu tak hanya mengubah pandangan manusia tentang agama, namun tentang Tuhan.

Pada titik ini, dunia digital seolah memberi ruang bagi liarnya imajinasi manusia yang sering melampaui kekuasaan Tuhan sekalipun. Sebab, seperti didengungkan oleh Nietzsche, dunia modern telah lama 'membunuh' Tuhan dan menyeret peradaban manusia ke titik nol akibat 'kematian'-Nya. Teknologi digital yang kini menjadi 'tuan' di zaman yang serba wah ini, kita mencoba mengisi titik nol itu. Sehingga, kemajuan teknologi digital tak hanya menjadi wahana dalam komunikasi dan interaksi antar umat beragama atau antar imam dan umatnya, tapi malah menempatkannya secara ontologis sejajar dengan Tuhan.

Diakui bahwa sesungguhnya arus perkembangan sains modern ini telah banyak memberikan hal positif bagi kehidupan umat manusia. Tetapi disamping itu juga tidak sedikit menimbulkan kerunyaman hidup. Oleh karena diperlukan sebuah pedoman yang bisa mencerahkan dan objektif dalam melihat kemajuan ini. Pedoman ini tidak lain adalah ajaran yang bersumber dari agama. Agama merupakan hubungan antara makhluk dengan penciptanya yang terwujud dalam suatu peraturan yang diberikan oleh pembuat agama, kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, peribadatan dan kehidupan manusia dengan tujuan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Sumber pengetahuan dari agama semula dianggap sangat abstrak, tidak kongkret, subjektif, hingga pemikiran tersebut mulai mengalami dinamika yang menggembirakan. Pada akhirnya, keabstarakan, ketidakkongkretan dan subjektivitas itu mulai terkuak. Ini berkat daya nalar brilian para pemikir saintis dari Barat maupun Timur, yang sudah mampu memberikan data kongkret munculnya berbagai temuan yang bersumber dari informasi agama.

Hal yang menjadi pertanyaan adalah mungkinkah antara sains dan agama bisa dipertemukan?. Apalagi ketika menengok sejarah pergumulan sains di dunia Barat pada masa lampau, dimana bermula karena dari berbagai kemajuan yang didapat oleh Barat, sekaligus berbagai tragedi yang lahir dari hal tersebut. Lihat

betapa pemikir sekaliber Galileo Galilei, telah menjadi korban atas ketidak bijaksanaan pemahaman tentang kedudukan sains dan agama.

Saintis murni dengan pandangan sekuler, acuh tak acuh terhadap misi dan visi yang bersumber dari agama. Bahkan Max dan beberapa kawannya menuduh agama sebagai racun. Bahkan Sartre dan Nietzsche berani menyatakan "Tuhan telah Mati". Begitu kokohnya para saintis ini mempertahankan prinsip dalam penggalan sains.

Dinamisasi yang dinamis akhirnya memberikan jalan yang cukup melegakan atas pernyataan adakah kemungkinan integrasi/ sinergisitas sains dan agama bisa terwujud?. Para ahli saintis Barat dan Timur mulai mampu menguak kedudukan kedua ranah ini. Muncullah beberapa pemikiran yang brilian. Di satu sisi ada yang kokoh mempertahankan pemisahan, mendialogkan, bahkan dengan upaya mengintegrasikan, karena dianggap akan bisa bersanding dengan baik. Apalagi saat ini dunia tengah dilanda era disrupsi yang efeknya amat mendasar dalam menyetuh tatanan kehidupan. Sangat patut dipertimbangkan sekaligus menjadikan renungan mendalam, betapa seorang Albert Einstein yang menurut banyak kalangan, tidak beragama dan cukup sinis terhadap ajaran agama, justru pernah berujar "Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh".

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Sinergisitas , Agama, Sains dan Disrupsi

Sinergi berasal dari bahasa Yunani "*synergos*" yang berarti bekerja bersama-sama. Sinergi adalah suatu bentuk dari sebuah proses atau interaksi yang menghasilkan suatu keseimbangan yang harmonis sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang optimum. Menurut Kamus Ilmiah Populer Internasional Sinergitas diambil dari kata sinergi yang berarti mitra; kerjasama; bekerja dua badan besar.<sup>3</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sinergisitas ialah kegiatan atau operasi gabungan.<sup>4</sup>

Agama menurut KBBI ialah, ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan kepribadian kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan

<sup>3</sup> Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), h. 597.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1312.

manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.<sup>5</sup> Pada pengertian yang lain para pakar menyebutkan bahwasanya agama diambil dari bahasa sansakerta yang berarti yaitu "A" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau.<sup>6</sup> Dengan demikian agama adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama. Ini menunjukkan orang yang beragama adalah orang yang memiliki pedoman hidup, sehingga tidak kacau dalam proses kehidupannya.

Adapun sains berasal dari bahasa Latin yakni "*Scientia*", yang berarti pengetahuan atau mengetahui. Albert Einstein menegaskan bahwa Sains merupakan bentuk upaya maupun kegiatan yang akan memungkinkan berbagai macam variasi atau suatu pengalaman inderawi yang bisa membentuk sebuah sistem pola pikir secara rasional yang seragam. Sains menurut Sulaiman Nordin ialah dasar untuk menciptakan sesuatu hasil atau sesuatu yang dapat memberi manfaat kepada manusia. Jelasnya sains merupakan pemahaman ilmu tentang fenomena fisik yang digunakan di dalam teknologi dan proses penciptaan teknologi dengan menggunakan kaidah yang paling efisien".<sup>7</sup> Ini menunjukkan bahwa sains adalah suatu cara yang dipergunakan untuk dapat mempelajari segala aspek yang mengenai alam secara terorganisir, sistematis dan dapat juga melalui segala metode dengan saintifik yang telah terbakukan. Maka metode dari sains haruslah bersifat rasional, logis dan objektif. Tujuannya untuk mengungkap fakta yang belum diketahui sebelumnya oleh manusia. Oleh karenanya sains melibatkan pengejaran pengetahuan yang mencakup kebenaran umum atau operasi hukum fundamental. Sehingga oleh Hardy dan Fleer ditegaskan bahwa sains bisa dibedakan menjadi empat fungsi utama, yakni sains sebagai sebuah proses, sains sebagai kumpulan berbagai macam pengetahuan, sains sebagai cara mengenal dunia serta sains yang bersifat kumpulan nilai-nilai. Pemahaman pada poin terakhir ini menunjukkan sesungguhnya sains itu bukanlah pengetahuan yang bebas nilai, namun seyogianya dia harus sarat nilai. Sains disamping bermakna bagi pengembang tumbuhan ilmu

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 15.

<sup>6</sup> Faisal Irhami, *Paradigma Kebudayaan Islam (Studi Kritis dan Refleksi Historis)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 28.

<sup>7</sup> Sulaiman Nordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*, (Malaysia: Dwi Rama, 2000), h. 149.

pengetahuan secara luas juga harus memberi keberartian untuk menuntun hidup manusia pada hakikat sebenarnya.

Alvin Toffler sekitar tahun 1980 an, yang berprofesi seorang penulis dan futurology Amerika pernah meramalkan bahwa dunia telah akan memasuki gelombang ketiga, demikian juga dengan internet. Gelombang ketiga Toffler menandakan manusia telah berada pada era informasi.

Disrupsi menurut bahasa, *disruption*, yang berarti gangguan atau kekacauan, yakni mengganggu suatu peristiwa, aktivitas ataupun proses. Dalam Kamus bahasa Indonesia, disrupsi diartikan sebagai hal yang tercabut dari akarnya<sup>8</sup>. Disrupsi sesungguhnya istilah yang dipopulerkan oleh Clayton Christensen dalam bukunya *The Innovator Dilemma* dan Michael Porter (dua guru besar di Harvard Business School) menjelaskan disrupsi sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir “harus berkompetisi, untuk bisa menang (*for you to win, you've got to make somebody lose*)” , dikajian tersebut, sang guru besar membeberkan betapa berbagai perusahaan besar yang sudah memiliki banyak sumber daya asset dan koneksi justru ditundukkan oleh perusahaan baru dengan ukuran yang masih kecil. Sehingga di era ini dalam terori bisnis dikenal ada istilah inovasi disrupsi yakni merupakan inovasi perubahan untuk menciptakan pasar baru, mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada dan pada akhirnya menggantikan teknologi terdahulu. Maka era disrupsi merupakan sebuah era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran yang secara fundamental, yang mengubah semua sistem, tatanan dan *landscape* yang ada ke cara-cara baru. Akibatnya pemain yang masih menggunakan sistem cara dan lama akan kalah bersaing.

Fathur Rokhman, seorang guru besar sekaligus Rektor Universitas Negeri Semarang menyatakan bahwa disrupsi tidak hanya melanda dunia bisnis, namun menyentuh semua sisi kehidupan. Kini cara manusia hidup dan menikmati kehidupan sama sekali berbeda dengan era-era sebelumnya. Perubahan itu merupakan peluang sekaligus tantangan besar. Termasuk persoalan etika, nilai, moral dan agama. Aspek yang baru dikemukakan ini, adalah bagian terpenting yang paling rawan terlindas di era disrupsi ini. Maka tidak salah jika Abdul Razak, dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menegaskan lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, hendaknya terus menjadi

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, .... h. 335.



lokomotif dalam menghadapi perubahan besar di era disrupsi ini. Sehingga kampus tertata dengan manajemen yang handal, guna melahirkan gagasan dan pemikiran keagamaan yang inklusif, moderat dan konstruktif serta karya-karya integrasi keilmuan ke-Islaman yang mengglobal sebagai wujud dari kontribusinya dalam pembangunan peradaban manusia.

## 2. Pengaruh Era Disrupsi

Globalisasi telah mempersatukan dunia dalam satu komunitas yang hampir tidak memiliki sekat batas. Memberi efek pengaruh yang sangat luas, satu sisi memudahkan dalam pencapaian tujuan, namun pada sisi yang banyak sistem nilai yang terserabut. Karena terlindas oleh sains yang bebas nilai, bukan syarat nilai. Tidak heran jika Herbert Marcuse, dengan lantang pernah mengkritik masyarakat Amerika yang Kapitalis. Dia menyebut produksi ini menjadi suatu kekuatan yang merusak kebebasan. Ilmu pengetahuan, teknik serta industri tidak lagi berperan sebagai sarana pembebas dari kemiskinan dan kesengsaraan, melainkan menjadi sarana untuk memperoleh kepuasan serta kenyamanan material, yang mematikan hasrat akan kebebasan, kesertamertaan yang asli serta kreatif yang berkepribadian<sup>9</sup>. Hodgson menyebut persoalan pokok globalisasi adalah bagi kawan non Barat itu kemiskinan bahkan kelaparan secara massal<sup>10</sup>. Sehingga oleh Soren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Franz Kafka, meramalkan akan terjadi kehancuran tata nilai pada masa kini: kesepian, kehampaan dan kekhawatiran akan melanda dunia kita pada abad ini. Ketiga tokoh ini pernah berujar bahwa, sesungguhnya kita tidak mampu mencapai tujuan hidup yang telah dirumuskan sejak zaman dahulu. Sains telah menjadi suatu pabrik. Sampai-sampai Friedrich Nietzsche sangat mengkhawatirkan kalau kemajuan besar ciptaan manusia dalam bidang teknik tidak disertai dengan kemajuan paralel dibidang "etika dan pengertian diri sendiri" akan membimbing manusia ke arah nihilisme<sup>11</sup>

Memang tidak bisa difungkiri lagi bahwa kemajuan alat komunikasi dan informasi di era global/digital ini akan mendatangkan berbagai kecendrungan persoalan. Salah satu dari sekian persoalan yang kompleks dalam kehidupan peradaban

<sup>9</sup> M. Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern, Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), h. 12-13.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 4.

<sup>11</sup> Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h. 52.

modern adalah tentang keberadaan agama. Sehingga salah satu substansi yang sering dipertanyakan adalah seberapa jauh agama dapat memberikan kontribusinya bagi penyelesaian segenap masalah kompleks yang timbul sebagai akibat dari interaksi antara nilai-nilai baru yang dibawa oleh peradaban modern yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Wajar jika Harvey Cox menyatakan bahwa kemajuan yang sangat cepat tersebut menimbulkan banyak problem. Diantara persoalan yang muncul tersebut adalah ketika teknologi yang didasarkan sains sebagai sumber pokok "dunia modern", maka yang muncul adalah cara menentukan citra tentang "hidup" dan segala kemungkinannya. Sehingga terkadang tumbuh dengan suburnya tatanan pandang yang bernama sekularisasi dan pengabaian terhadap agama, serta pengekanan spiritual untuk tujuan profan sebagai ciri sikap menghadapi yang suci. Sehingga oleh Ellul kekhawatiran yang lebih besar sangat beralasan ketika segala yang berbau "kesucian dan keagamaan" yang tidak berdeminsi "teknologi" pasti akan didepak. Inilah kata yang paling tepat untuk sebuah "rasionalitas" teknologi.

Sebagaimana sudah digambarkan di atas, bahwa salah satu ciri yang dipandang sebagai fenomena globalisasi dunia, diantaranya: *pertama*, keterkaitan antar Negara yang semakin meningkat dan peningkatan masalah bersama dalam berbagai bidang seperti lingkungan hidup, pemanasan global, krisis multinasional, dan lain sebagainya. Kennedy dan Kohen menyimpulkan bahwa transformasi ini secara tak terelakkan telah membawa kita kepada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru dunia adalah satu. Bahkan lebih realistis lagi Giddens menyindir bahwa kebanyakan kita sadar bahwa diri kita sebenarnya turut ambil bagian dalam sebuah dunia yang harus berubah tanpa terkendali yang ditandai dengan selera dan keterkaitan dengan hal yang sama, perubahan, dan ketidakpastian.

Semua persoalan di atas akhirnya berlabuh pada tercabutnya berbagai sisi kehidupan manusia (disrupsi). Disrupsi ialah istilah yang dipopulerkan oleh Clayton Christensen dan Michael Porter sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir "harus berkompetisi, untuk bisa menang (*for you to win, you've got to make somebody lose*)". Disrupsi jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sedang terjadi perubahan fundamental atau mendasar yaitu evolusi teknologi yang menyasar sebuah celah kehidupan manusia.

Era disrupsi merupakan era yang ditandai perubahan yang fundamental dalam kehidupan masyarakat menuju revolusi industri. Era disrupsi merupakan era revolusi industri 4.0 yang

ditandai terjadinya perubahan-perubahan yang sangat mendasar agar kehidupan lebih efisien dan bermanfaat dimasyarakat, akibat dari inovasi teknologi digital melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya era disrupsi bisa mendatangkan nilai-nilai positif, namun era ini juga tak dipungkiri akan menimbulkan persoalan yang tidak gampang. Rogers memberikan ulasan yang mendasar tentang konsekuensi inovasi yang melahirkan era disrupsi, yakni: Pertama, konsekuensi yang diharapkan dan tidak diharapkan. Kedua, konsekuensi langsung dan tidak langsung. Ketiga, konsekuensi terantisipasi dan tidak terantisipasi, baik menyangkut ranah pribadi maupun sistem sosial.

Oleh karena itu, seyogianya harus dipahami minimal ada tiga faktor instrinsik (dari dalam) yang harus dikenali agar inovasi perubahan memberikan dampak sebagaimana yang diharapkan. Ketiga faktor dimaksud adalah; pertama bentuk (*form*) dari inovasi, berupa tampilan dan substansi fisik inovasi yang langsung bisa dikenali. Kedua, kegunaan dari inovasi perubahan. Ketiga berupa makna, yaitu perspektif subjektif dari suatu perubahan. Apa tujuan sesungguhnya yang ingin disasar oleh inovasi. Ini memerlukan kecermatan dan analisis yang mendalam. Sebab tidak jarang tujuan yang sesungguhnya sulit dipahami atau tidak dimengerti. Pada gilirannya individu dan sistem sosial akan terjebak dan dijebak dengan tujuan yang terselubung.

Melihat uraian sebagaimana di atas, tak pelak ternyata hampir semua sisi kehidupan manusia tersentuh oleh perubahan inovasi di era disrupsi ini. Jika diklasifikasikan, tatanan individu, keluarga, organisasi, sistem politik, ekonomi, sistem sosial budaya, termasuk bidang agama dan pendidikan tidak luput dari sasaran inovasi tersebut. Tinggal sebuah kecerdasan individu dan sistem sosial yang akan mencernanya. Mengikuti sekaligus memanfaatkan untuk kebermaknaan yang positif dan syarat nilai, atau justru terjebak dengan tujuan yang tidak dimengerti, hingga akhirnya menjadi konsumen dan penonton yang pasif, sebagai objek tergilas oleh era disrupsi tersebut.

### **3. Sinergitas Sains dan Agama dalam Menghadapi era Disrupsi**

Diskursus tentang sinergitas agama dan sains memang sangat menarik untuk dikaji dan didialogkan. Bahkan akhir-akhir ini, menjadi semakin marak diperbincangkan, sebagai upaya untuk membangun hubungan yang positif antara keduanya setelah

sebelumnya cenderung negatif.<sup>12</sup> Setelah melewati periode pandangan pesimistik dari persepektif-persepektif sains dan agama di lingkungan akademik pada paruh pertama abad ke 20, dewasa ini, utamanya dalam beberapa dekade terakhir, kecenderungan-kecenderungan relegius mulai menapak pada sejumlah ahli fisika dan biologi. Maka berlangsunglah diskusi - diskusi yang bermutu di kalangan mereka, disatu pihak dan dikalangan filosof dan teolog di pihak lain, yang mewujudkan dalam bentuk sejumlah buku dan majalah yang bermutu<sup>13</sup>

Ketika dilacak rangkaian sejarah pemikiran tentang upaya sinergitas agama dan sains, Zainal Abidin Baqir merekomendasikan pemikiran Ian Barbour patut dipertimbangkan. Selain Barbour muncul juga nama lain, baik dari pemikir barat maupun berlatar agama, termasuk dari kalangan intelektual muslim. Misalnya Mehdi Golshani, Arqom Kuswanjono, Harun Yahya, Ibrahim Kalin dan M. Fethullah Gulen dan sejumlah tokoh yang lainnya.

Ian Barbour mencoba memetakan relasi agama dan sains kedalam empat model. **Pertama, model konflik.** Barbour menegaskan bahwa dataran ini memiliki prinsip yang kontras, yakni posisi agama dan sains sebagai dua hal /pihak yang selalu berseberangan. Sehingga harus menolak agama dan menerima sains sepenuhnya atau menerima agama secara total sembari menolak sains sepenuhnya. Kasus ini pernah terjadi dan sangat menggemparkan dunia, sebagaimana yang dikemukakan Darwin dengan teori Evolusi. Teori evolusi bersumber dari pemikiran sains berbasis Kreasionalisme. Lalu pemuka agama berupaya (kaum Gereja) menolaknya karena dianggap meniadakan peran Tuhan dalam alam semesta. Boleh jadi persoalan teologi atau keimanan dianggap sangat sakral, dan akan sanggup menyertai pergulatan hidup manusia, termasuk dalam urusan kemajuan dan peradaban. Meminjam istilah Mahmud Sujuthi hanya iman yang dalam arti sesungguhnya mampu menjadi filter, penyaring, dan pengendali hidup manusia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Ach .Maimun Syamsudin, *Integrasi multidimensi Agama dan Sains, Analisis Sains Islam Al Attas dan Mehdi Golshani*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 19.

<sup>13</sup>John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, (Jakarta: CV Mizan, 2004), h. ix

<sup>14</sup>Mahmud Sayuthi, *Membentuk Manusia Seutuhnya, melalui Iman – Islam – Ihsan*, (Surabaya: CV Al Ihsan, 1995), h. 1

**Kedua, adalah model Independensi.** Tipologi ini menekankan adanya perbedaan yang tidak mungkin bisa disatukan, karena memiliki wilayah masing-masing. Artinya sains memiliki wilayah tersendiri, demikian juga agama. Sehingga tidak ada persentuhan antara keduanya. Menurut Baqir, model ini juga sekaligus akan membantu untuk menghindari konflik, agama dan sains tidak ada persentuhan sama sekali. Langdan Gilhey, menegaskan bahwa sains berusaha untuk menjelaskan data objektif dan berulang-ulang serta kongkret. Sedangkan agama menjelaskan tentang eksistensi tatanan dan keindahan dunia serta pengalaman seseorang, seperti pengampunan, kepercayaan, keselamatan dan sebagainya.

**Model ketiga adalah model dialog.** Beberapa aspek sains dan agama bisa didialogkan. Awalnya berupaya mendudukan keduanya pada posisi masing-masing, lalu mencoba melihat persamaan atau perbandingan secara metodis dan konseptual. Dua tataran ini sangat dimungkinkan untuk bisa disandingkan. Sehingga ada titik kesamaan yang bisa diraih, artinya aspek metodologis dan konsep sangat terbuka untuk bisa ditarik titik temu (persamaanya). Kesamaan metodologis terjadi misalnya dalam hal sains tidak sepenuhnya "objektif", sebagaimana juga agama, yang tidak sepenuhnya "subjektif". Sehingga secara metodologis tidak ada perbedaan yang absolut antara agama dan sains, karena data ilmiah sebagai dasar sains yang dianggap sebagai wujud objektif, sebenarnya juga melibatkan unsur-unsur subjektif. Lebih dari itu, subjektifitas sains terjadi pada asumsi yang digunakan dalam "proses seleksi, penafsiran data dan pelaporan".

**Model keempat adalah tipologi integrasi/ sinergitas,** yang berusaha memadukan antara sains dan agama. Barbour dan beberapa tokoh lainnya menyebut mereka membangun sebuah teori yang bernama "Teologi Evolusioner", yakni sebuah gagasan tentang teologi baru yang dibangun berdasarkan teologi tradisional namun telah dibayangi oleh pandangan dunia baru yang baru, dimana evolusi alam semesta maupun evolusi kehidupan di bumi menjadi salah satu penggerak terpentingnya. Menurut Baqir, jika dalam teori konflik, teori evolusi dipandang menyingkirkan Tuhan, namun pada model integrasi, evolusi justru dianggap sebagai salah satu cara Tuhan menciptakan alam semesta dan isinya. Sehingga model ini dianggap sebagai yang paling ideal, karena berupaya mencari titik temu pada masalah-masalah yang dianggap bertentangan diantara keduanya. Komarudin Hidayat menyatakan, ditengah pemberontakan melawan lembaga Gereja, para ilmuwan menghancurkan segala sesuatu yang menghubungkan mereka

dengan gereja, yang membuat berguguran benteng -benteng pertahanan Gereja satu demi satu. Akhirnya mereka menyatakan, agama tidak dibutuhkan lagi. Tetapi lama kelamaan, lawan para Gereja ini menyadari bahwa mereka membutuhkan sesuatu yang serupa dengan fungsi agama, namun enggan menamainya agama. Mereka menyadari perlu ada tolak ukur untuk menetapkan baik-buruk sesuatu. Ketika itu mereka menyerukan agar nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dijadikan sebagai tolak ukur. Manusia tegas mereka, memiliki hak-hak dan kehormatan serta martabat dan kepribadian, yang semua itu harus mendapatkan "tempat yang terhormat".<sup>15</sup> Saifullah Z. Yudha mengutip pernyataan teks ceramah Paus Benedictus XVI di Universitas Regensburg pada 2 November 2006, "nalar yang tuli terhadap ketuhanan dan melatakan agama pada sealm sub- budaya tidak mampu memasuki dialog budaya"<sup>16</sup>. Lihat betapa Paus ingin menekankan posisi tawar agama begitu penting.

Sejalan dengan konteks ini M. Quraisyh Shihab menegaskan salah satu persoalan yang patut didudukkan betapa cukup harmonisnya integrasi sains dan agama. "Dulu persoalan moral (yang bersumber dari agama), tidak mendapatkan perhatian ilmunan/ saintis, tetapi kini penggunaan senjata- senjata nuklir tidak dapat dilepaskan dari persoalan tersebut. Mereka tidak mengabaikan persoalan moral dalam penggunaan senjata nuklir yang merupakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan"<sup>17</sup> Maka tokoh sekaliber Golshani (intelektual Iran) pun tak ragu mengajukan gagasan perlunya penafsiran sains secara Islam, yang dia sebut dengan "Sains Islam". Bahkan dalam bukunya yang sudah diterbitkan oleh penerbit Mizan "*Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains*", Goshani mengatakan bahwa gagasan tentang sains Islam telah beredar sepanjang tiga puluh tahun terakhir. Dia mendefinisikan sains Islam sebagai jenis sains yang didalamnya pengetahuan tentang dunia fisik terkandung dalam pandangan Islam<sup>18</sup> Koeswanjono menyimpulkan bahwa Sandra secara cerdas dan

<sup>15</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, 2012), h. xiv.

<sup>16</sup> Saifullah Z Yudha, *Pion -Pion Iblis, Para Penghujat Islam dari Salman Rushdie Hingga George W. Bush*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), h. 273.

<sup>17</sup> M. Quraisyh Shihab, *Membumikan Alqur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 64.

<sup>18</sup> Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains, Tafsir Islami atas Sains*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 22.

jernih menempatkan ilmu dan agama pada posisi yang sangat harmonis, sehingga cukup memberikan frame yang jelas bagi perkembangan pemikiran Islam pada umumnya. Frame yang dirancang oleh pemikir Islam kelahiran Persia ini menjadi gambaran kontras dari perkembangan pemikiran barat, yang cenderung menempatkan sains dan agama secara konfrontatif, dan bahkan konflik. Hingga memakan korban seperti yang dialami oleh Galileo Galilei. M. fathullah Gulen, memandang ilmu pengetahuan dan iman tidak hanya bersesuaian tetapi saling melengkapi. Persektif teologis Gulen tentang hubungan Islam dan sains telah diteliti secara mendalam oleh Osman Bakar.

Menurut Bakar, beberapa isu dibahas Gulen berkaitan dengan hubungan Islam berkaitan dengan hubungan Islam dan sains, terutama mengenai: *pertama*, hubungan antara kebenaran ilmiah dan kebenaran agama. *Kedua*, pandangan Islam atas pendekatan ilmiah modern terhadap alam semesta, dan *ketiga*, pendekatan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan. Pandangan-pandangannya seputar masalah ini didasarkan pada salah satu karyanya *The Essential Of Islamic Faith*. Dalam catatan Gulen, umat Islam sampai saat ini masih belum mengembangkan konsep ilmu dan makna sebenarnya; berdasar pada nilai-nilai Islam dan diformulasi terutama dari Al-Qur'an dan praktik Nabi SAW. Instrumen metodologis yang digunakan untuk mengurai realitas berikut hubungannya dengan kemenyuluran, pun murni penalaran Islam, yang dikondisikan oleh petunjuk Al-Qur'an dan contoh praktis nabi Muhammad SAW. Tepatnya, bahwa pemahaman manusia tentang alam harus dimulai dengan kesadaran atau ketergantungan pada Allah. Penalaran manusia harus menunjukkan kerja rasional, yang dibatasi-dimediasi metodologi ilmiah dan hukum-hukum logika. Penerapan penalaran Islam mengisyaratkan sifat diciptakannya eksistensi segala sesuatu, mengisyaratkan sifat ke-Esaan tuhan, imanensi dan kekalahan kuasa-Nya sebagai dasar ontologis Penciptaan. Gulen mencoba menawarkan penafsiran dinamis Islam yang kompatibel, juga kritis.

Terkait konteks ini Agus Porwanto menegaskan, ketika mengkaji sains Islam, didapati pernyataan bahwa Sains adalah produk manusia. Pernyataan itu berbeda dengan ahli fiqh yang selalu menyatakan bahwa Ijtihad itu bukan menciptakan hukum, tetapi menemukannya. Implikasi pernyataan tersebut adalah sekulerisme, karena mengatakan bahwa produsen sains adalah manusia. Dalam hal ini perlu kehati-hatian, sebab sebenarnya sains itu bukan ciptaan manusia, hukum tentang gravitasi bukan

ciptaan Newton, hukum itu sudah ada sebelum Newton ada. Ia hanya menemukan hukum tersebut. Penciptanya adalah Allah. Agus Porwanto menambahkan, kita yakin, semua ilmu yang telah digali manusia masih belum seberapa dibandingkan dengan yang belum digali. Suatu pernyataan yang mengisyaratkan bahwa manusia sekedar penggali, bukan pencipta<sup>19</sup>

Menempatkan posisi agama dengan proporsional dan professional tentu melahirkan peranan agama yang sarat nilai. Demikian juga sebaliknya, menempatkan sains dengan tepat akan membuahkan peradaban yang mumpuni. Sehingga diakui bahwa peranan agama dan sains sangat dibutuhkan. Baik untuk kepentingan pribadi maupun komunal. Agama sesungguhnya sebagai sumber inspirasi yang dapat menjadi landasan moral, tidak sekedar melegitimasi kecenderungan yang serba wah "modern" atau tidak sekedar berperan "reaktif", tetapi aktif. Aktivisme agama sangat ditentukan oleh kualitas doktrinnya maupun visi para pemeluknya. Inilah yang menurut Rusli Karim, bahwa hanya dengan kembali kepada aspek kesucian dan transendensinya saja, agama bisa bebas dari kepentingan subjektif manusia. Dan dengan aktivisme agama ini pula desekularisasi dapat ditegakkan, berkompetensi dengan isme-isme lainnya, sebagai ciptakaan manusia. Tergambar bahwa sesungguhnya agama bukan sebatas doktrin tanpa roh, namun mampu melahirkan motivasi yang berenergi besar dalam menata dengan tatanan yang apik, sistematis dan berkontribusi besar dalam era digital.

Husein Ja'far Al Hadar. Peminat Studi Agama & Filsafat, Direktur Lembaga Study of Philosophy (Sophy) Jakarta, menegaskan yang mendesak untuk diagendakan dan diimplementasikan bersama oleh agamawan dan para saintis di lingkaran teknologi digital saat ini yakni upaya membentuk iklim kerjasama integral, alih-alih saling menegasikan. Sebab, pada dasarnya, seperti dikemukakan Ian G. Barbor, itulah memang spektrum relasi paling ideal bagi agama dan sains, yakni integrasi. Pada titik ini, agamawan memegang peran penting untuk mendorong produksi multiplisitas imajinasi dan kreatifitas dalam aneka wacana serta mewaspadaikan ancaman ketidakterbatasan (*boundlessness*) dan imajinasi anarkistik yang mampu mendekonstruksi fungsi utama dan mendasar agama. Perlu dibangun sebuah wacana komperhensif dan intensif agar mampu

<sup>19</sup> Agus Porwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 6.



menempatkan agama dalam posisi kultural yang tepat dalam dunia yang terus bergerak seperti saat ini.

Jika ditelisik secara cermat dapat ditarik benang merah bahwa sinergitas sains dan agama, terletak pada tiga dataran, yaitu pertama, pada perspektif objek kajian/konsep/ontology. Kedua dataran upaya menemukan kebenaran/epistemologi, sasarannya ada di cara kerja dan proses kerja ilmiah, dan ketiga terletak pada kebermanfaatan, kebermaknaan dan kebijaksanaan yang di peroleh. Dimensi ini bermuara pada axiology. Hanna Djumhana Bastaman, mengutip pernyataan seorang sufi, sebagaimana yang disunting oleh Darmadi, Untuk mencapai kebenaran hakiki, harus menggunakan dua macam tangga, yaitu tangga akal dan tangga agama. Dalil sains dan dalil Al-Qur'an. Dalam hal ini Hanna menyeru, jika anda seorang ilmuan, maka simaklah Al-Qur'an, dan jika anda seorang agamawan, pelajirlah sains<sup>20</sup>. Pandangan brilian ini jelas merupakan jawaban terhadap kaum pemikir yang berupaya atau sangat tidak menyetujui perpaduan sains dan agama. Lihat betapa ekstrimnya Comte dan Marx, bahkan Nietzsche menandaskan bahwa "Tuhan telah mati", akibat ini semua menurut Delfgaauw, dibarat pada saat itu perkembangan ilmu mengakibatkan keinsyafan keagamaan mengalami kemunduran.<sup>21</sup>

Berkaca dari fenomena tersebut, hendaknya setiap kita, terlebih yang hidup di masa milenial dengan tantangan era disrupsi ini, membutuhkan sains yang syarat nilai, holistik dengan basis etika dan moral, sehingga sains akan lebih terarah dan manusiawi. Ini jelas memerlukan sumber dari agama. Bukankah Greeley pernah memberikan penegasan, bahwa agama itu memiliki fungsi yang sangat dimensional. Agama sumber penyeimbang kehidupan. Sehingga tak disangkal lagi, dimasa era disrupsi ini, integritas yang menghasilkan sinergitas antara sains dan agama mutlak dibutuhkan. Sehingga dihasilkan pengetahuan yang holistic, yang sarat nilai bukan bebas nilai.

Untuk merealisasikan paket besar dengan tantangan besar ini, diperlukan tahapan-tahapan proses dan kerja sama semua pihak, dengan objek sasaran pendidikan yang holistik. Hal dimaksud adalah; **Pertama**, pendidikan keluarga. Khairiyah Husain Thaha menjelaskan bahwa iklim kultural dan suasana ilmiah yang

<sup>20</sup>Darmadi, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), h. 104.

<sup>21</sup> M. Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern, Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), h. 96-97.

dicipitakan orang tuanya, akan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan kepribadian anak secara sehat. Kualitas dan cara berpikir orang tua dalam menghadapi berbagai persoalan, minatnya untuk membaca dan menelaah bahan bacaan yang bermanfaat atau aktif menghadiri ceramah agama dan ilmu pengetahuan, akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kesadaran ilmiah anak. Dengan demikian nantinya diharapkan akan membuat sang anak mudah beradaptasi dengan berbagai persoalan hidup yang mengitarinya<sup>22</sup>.

**Kedua**, pendidikan formal. Pendidikan formal harus berbasis pada kurikulum yang holistik, model pemaduan sains dan agama. Hasan Langgulung menawarkan konsep isi kurikulum yang patut dipertimbangkan, yakni kurikulum dengan basis pendidikan Islam. Beliau mengemukakan pendapatnya bahwa Model pendidikan Islam dengan kurikulum yang didasarkan pada klasifikasi ilmu pengetahuan kepada; ilmu - ilmu wahyu dan ilmu -ilmu yang diperoleh melalui akal.<sup>23</sup> Isi kurikulum harus terintegrasi dan holistik. Memadukan penerapan sains dan agama. Keduanya harus dihadirkan secara seimbang, ditangani oleh ahli yang profesional dan dikelola dengan manajemen yang baik. Agar tercipta generasi yang mumpuni dalam sains dan agama.

**Ketiga** organisasi Sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan tidak boleh lagi hanya penopang kepentingan sekelompok orang atau golongan tertentu saja. Sehingga tujuan organisasi bukan sebatas pelengkap kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tetapi sebuah wadah yang mampu menyediakan kondisi dinamis dalam mengembangkan nilai-nilai intelektualitas berbalut spirit keagamaan yang mumpuni. Tujuan mulia ini akan sangat didambakan, guna memberikan garansi dan benteng yang kokoh bagi setiap anggota dan masyarakat, termasuk modal dasar dalam menghadapi tantangan berat di era disrupsi.

**Keempat**, Peran Pemerintah. Pemerintah harus mampu menyediakan kondisi yang baik dan sarana yang memadai bagi lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, penyedia regulasi dan lembaga pengontrol yang tepat. Pemerintah harus memastikan sarana yang diberikan memadai, membuka kran dan saluran - saluran menuju titian ilmiah secara tepat, plus membuat regulasi

---

<sup>22</sup>Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan, Kajian Pendidikan Islam*, (Surabaya; Risalah Gusti, 1992), h. 96-97.

<sup>23</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad ke 21*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2001), h. 170, 178.

yang berpihak pada pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan kemampuan menyuguhkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta kepemimpinan berbasis intergrasi sains dan agama yang dihasilkan dari produk keluarga, lembaga pendidikan dan organisasi kemasyarakatan, menghasilkan insan-insan akademik yang mampu beradaptasi dengan ganasnya era disrupsi ini.

### C. PENUTUP

Era disrupsi (yang indentik diartikan sebuah era/zaman yang menggerus berbagai sisi kehidupan, dengan dimulai lahirnya berbagai inovasi perubahan besar. Tergerusnya nilai - nilai dasar seperti etika, moral dan agama, tentunya bermuara pada kemajuan sains yang bebas nilai, yang tidak syarat nilai. Oleh karenanya diperlukan integrasi sains dan agama dengan tujuan akhir bisa melahirkan sinergitas yang mumpuni. Walaupun dalam diskursusnya mengalami berbagai dinamika. Sebagaimana tetap berpola dengan metode konflik, namun ada yang mendudukan dengan pola independensi, lalu model dialogis hingga yang paling ideal adalah model integrasi. Ian Barbour dan kawan-kawan dari kalangan Saintis Barat, Gholsani, Mulla Sandra dan sederet kalangan intelektual muslim dari Timur serta tidak ketinggalan intelektual dari Nusantara, semisal Kuswanjono, Agus Purwanto dan yang lainnya, dengan intens memberikan pandangan yang sangat berlian, kemutlakan integritas sains dan agama guna memunculkan sinergitas yang harmoni antara sains dan agama. Sinergitas itu berada di wilayah konsep/ ontology, cara dan proses kerja ilmiah / efestemologi dan kebermaknaan akan tujuan yang akan dicapai/ axiology. Karena dengan kemampuan pemaduan ini akan membuahkkan energi positif dalam menghadapi inovasi perubahan yang serba mendadak dan tak terduga, hingga melahirkan era disrupsi yang sangat berat.

Agar narasi emas yang dikembangkan para ahli di atas tidak sebatas wacana, maka diperlukan kerja sama yang terpadu semua pihak. Dimulai dari dinamisasi kultural yang tercipta di rumah tangga, kemapanan ruang gerak lembaga pendidikan, lembaga organisasi sosial, keagamaan dan kemasyarakatan serta keterlibatan pemerintah, yang memihak pada proses pencapaian tujuan tersebut secara proporsional dan professional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: Karya Harapan, 2005.
- Darmadi, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Diandra Kreatif, Yogyakarta: t.t 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Golshani, Mehdi, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains, Tafsir Islami atas Sains*, Mizan, Bandung: 2004.
- Haught, John F. *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, CV Mizan, Jakarta: 2004.
- Hidayat, Komaruddin *Agama Punya Seribu Nyawa*, Noura Books, Jakarta: 2012.
- Irhami, Faisal *Paradigma Kebudayaan Islam (Studi Kritis dan Refleksi Historis)*, Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Karim, M. Rusli *Agama dan Masyarakat Industri Modern, Perspektif Islam*, Media Widya Mandala, Yogyakarta: 1992
- Langgulung, Hasan *Pendidikan Islam Abad ke 21*, Al Husna Zikra, Jakarta: 2001.
- May, Rollo, *Manusia Mencari Dirinya*, Mitra Utama, Jakarta: 1996.
- Mujamil, *Kontribusi Islam terhadap Peradaban Manusia*, Ramadhani, Solo: 1993.
- Nordin, Sulaiman *Sains Menurut Perspektif Islam*, Malaysia: Dwi Rama, 2000.
- Porwanto, Agus, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Bandung: Mizan Pustaka, 2012.

Sayuthi, Mahmud *Membentuk Manusia Seutuhnya, melalui Iman – Islam – Ihsan*, CV Al Ihsan, Surabaya: 1995.

Shihab, M. Quraish *Membumikan Alqur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, PT Mizan Pustaka, Bandung: 2009.

Syamsudin, Ach .Maimun *Integrasi multidimensi Agama dan Sains, Analisis Sains Islam Al Attas dan Mehdi Golshani*, IRCiSoD, Yogyakarta: 2012.

Thaha, Khairiyah Husain, *Konsep Ibu Teladan, Kajian Pendidikan Islam*, Risalah Gusti, Surabaya; 1992.

Tilaar, H.A.T. *Murtikulturalisme: Tantangan –Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo, Jakarta: 2004.

Yudha , Syaifullah Z, *Pion –Pion Iblis, para Penghujat Islam dari Salman Rushdie Hingga George W. Bush*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta: 2007.